



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Penguatan Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga

Martin¹⁾ Toni Elmansyah²⁾

¹⁾IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

Email: thesikinrani@gmail.com

²⁾IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

Email: merah.semangka@gmail.com

Abstrak. Tradisi pernikahan Melayu Sambas sampai saat ini masih terlaksana, sayangnya nilai-nilai dari tradisi tersebut kurang dipahami, dihayati dan dijunjung bagi kedua mempelai pengantin dalam membangun dan menjalani kehidupan berkeluarga. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi pemahaman terhadap peran suami atau peran istri, yang sangat krusial terjadinya disfungsi keluarga. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan model hipotetik Bimbingan dan Konseling (BK) Keluarga berbasis tradisi pernikahan Melayu Sambas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mix Methode* dengan bentuk penelitian *Research and Development* (R & D). Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang, mereka adalah 6 praktisi budaya dan 2 akademisi yang berasal dari Kabupaten Sambas. Teknik pengumpul data yaitu teknik wawancara langsung dan studi dokumenter. Berdasarkan *Focus Group Discussion* (FGD) disimpulkan bahwa model hipotetik BK Keluarga berbasis tradisi melayu sambas sesuai untuk diterapkan untuk masyarakat melayu Sambas dan masyarakat melayu sekitarnya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Keluarga; Tradisi Pernikahan Melayu Sambas

I. PENDAHULUAN

Masa pernikahan merupakan moment dalam kehidupan manusia yang bernilai sakral dan amat penting. Dibandingkan dengan moment kehidupan lainnya, moment pernikahan boleh dibilang terasa sangat spesial. Beberapa pihak dalam acara pernikahan tentunya membutuhkan fokus waktu, mulai dari memikirkan persiapan, upacara pada hari pernikahan, hingga setelah upacara selesai. Tidak saja calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, orangtua dan keluarganya juga ikut memikirkan acara pernikahan. Keluarga dibentuk bermula karena adanya ikatan pernikahan yang sesuai dengan syariat islam (bagi yang beragama islam) dan adat istiadat sesuai dengan sukunya. Meskipun terkadang adanya pro-kontra pendapat antara adat istiadat dan syari'at Islam terkait tradisi pernikahan yang dijalankan. Namun sesungguhnya islam merupakan kebenaran yang hakiki, oleh karena itu pro kontra yang terjadi sejatinya dapat diselesaikan.

Kondisi ideal dari pernikahan adalah terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. Kaspullah (2010: 8) menyatakan makna dari pernikahan yang disimpulkan dari Qs. al-Rum [30]: 21, Qs. Al-Syura [42]: 38, Qs. Al-Baqarah [2]: 228, Qs. Al-Baqarah [2]: 187, dan M. Quraish Shiab (1998), menyatakan; "Ada beberapa hal yang dijadikan sebagai penopang atau perekat dari

pernikahan sebagai ikatan atau perjanjian yang kuat dan untuk mewujudkan ketentruman (sakinah) diantaranya mawaddah, rahmah, amanah, musyawarah, keadilan, kebersamaan, dan bergaul dengan ma'ruf. Selain itu Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan agar dapat berinteraksi satu sama lain, saling mencintai, menghasilkan keturunan, hidup berdampingan sesuai dengan perintah-Nya.

Keluarga seperti ini ditunjukkan dengan berfungsinya konstelasi keluarga. Seorang ayah menempatkan diri perannya sebagai kepala keluarga. Seorang Ibu menempatkan dirinya dan bertanggungjawab seyogyanya seorang istri. Seorang anak juga menempatkan diri dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua. Kondisi keluarga seperti ini membentuk keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak sekali keluarga yang konstelasi keluarganya menjadi cacat. Seperti seorang ayah tidak menjalankan perannya untuk mencari nafkah, tidak melindungi istri dan anak, tidak menyayangi istri dan anak, bahkan terjadi kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh seorang ayah. Samahalnya seorang istri yang tidak pandai menjaga nama baik keluarga, tidak menjaga dan membina anak, dan lainnya. Begitupula seorang anak yang tidak menjaga nama baik keluarga, tidak sopan terhadap orangtua, tidak megikuti perintah orang tua dan lainnya.

Beberapa kasus yang terjadi dikeluarga seperti ketidakbahagiaan, *broken home* bahkan perceraian dalam keluarga dapat disebabkan karena tidak terjadinya saling memahami atau pengertian, tidak terjadinya musyawarah, tidak terjadinya kerjasama/tolong menolong, tidak mampu memberi nafkah dan lainnya.

Kondisi seperti ini selain kurang memahami syariat islam juga mengindikasikan kurang memahami peran dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi budaya, misalnya nilai-nilai atau makna sakral dari tradisi pernikahan yang telah dijalaninya. Khusus untuk Melayu Sambas, beberapa tradisi pernikahan misalnya: bipari-pari atau nganginkan, antar cikram, bepallam, berinai antar uang, antar pakatan dan lainnya. Pada saat acara pesta pernikahan diawali dengan pembacaan zikir. Barzanji atau zikir nazam, arak-arakan pengantin, persandingan pengantin, dan makan mufakatan/seperindokan. Setelah pesta perkawinan dilanjutkan dengan beberapa rangkaian acara diantaranya; pulang-memulangkan, mandi belulus, balik tikar, buang-buang, dan lainnya.

Menurut Kaspullah (2010: 156) beberapa nilai dari tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas yang juga mengandung nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Ta'arufyang terdapat dalam adat bipari-pari, melamar, buang-buang dan menjalankan pengantin).
- b. Musyawarah terdapat pada adat duduk timbangan dan mandi belulus.
- c. Ta'awun (tolong menolong/kerjasama) terdapat dalam adat makan mufakatan,
- d. Nasihat pada adat pulang memulangkan.
- e. Mu'asyarah terdapat pada adat balik tikar.
- f. I'lan dalam pernikahan terdapat pada adat melamar, pesta pernikahan, pembacaan zikir al-Barzanji, dan arak-arakan pengantin.
- g. Ba'ah (kesanggupan) terdapat pada adat antar cikram dan antar pinang.
- h. Mitsaqan Ghalizian (kesepakatan antara suami isteri) terdapat pada akad nikah.

Dilain sisi, dalam beberapa tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas, seperti mengangin-anginkan, antra cikram dan serah terimak, biasanya diselengi dengan tradisi berpantun. Tradisi ini mempunyai nilai-nilai yang baik M. Zikri W, Yuda R.K, Uli, I (2017) menyatakan tradisi pantun melayu sambas mempunyai religious, moral, dan budaya. Nilai-nilai inilah yang dapat dijadikan bekal dalam mengharungi pahit manisnya dalam perjalanan rumah tangga.

Merujuk beberapa paparan di atas, maka perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh pemerhati pendidikan keluarga yang salah satunya adalah profesi bimbingan dan konseling yang berfokus pada bimbingan dan konseling keluarga. Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan nilai-nilai tradisi yang dianut pernikahan melayu sambas, diimplikasikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga. Bimbingan dan konseling keluarga tentunya dirancang Oleh peneliti di tuangkan dalam bentuk

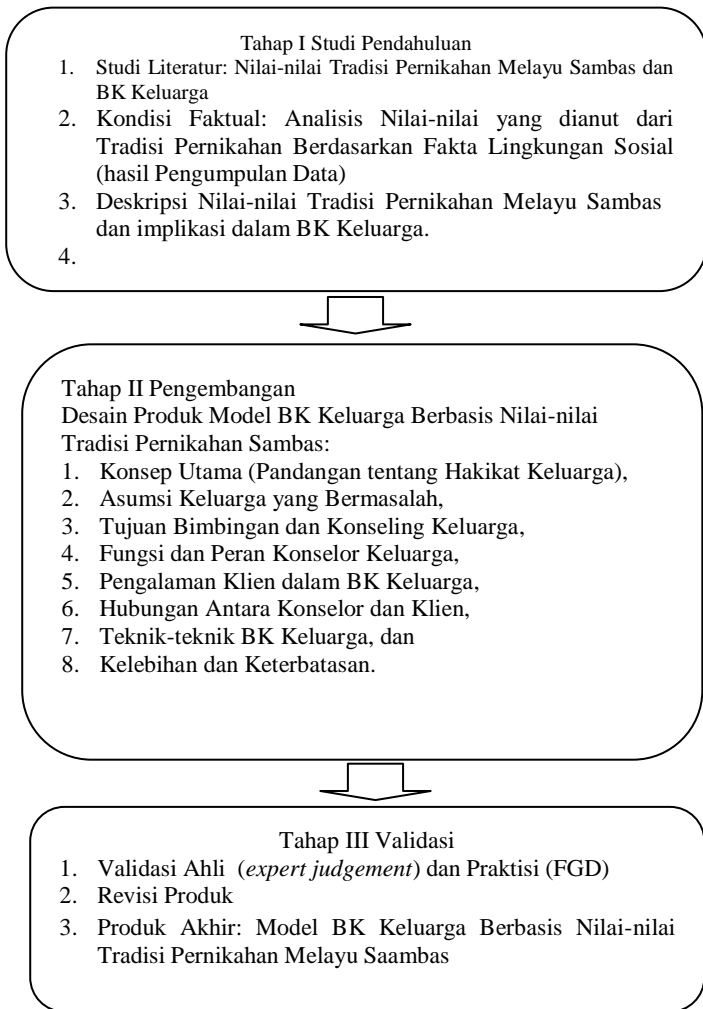
pengembangan model bimbingan dan konseling keluarga yang dirancang berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana profesi bimbingan dan konseling diterapkan sebagaimana dikembangkan dalam penelitian pengembangan dengan judul; "Penguatan Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga.

Keunggulan bimbingan dan konseling keluarga berbasis nilai-nilai tradisi pernikahan melayu Sambas yang dikembangkan, yaitu; 1) bimbingan dan konseling keluarga berbasis nilai tradisi pernikahan sambas yang dikembangkan juga mengandung nilai-nilai Islam sebagaimana agama yang dianut oleh masyarakat Melayu Sambas. 2) bimbingan dan konseling keluarga berbasis nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambas mengutamakan nilai-nilai yang masih dianut sebagian besar oleh orangtua anak. Dilain sisi anak cenderung masih patuh pada orangtua. Sehingga nilai tersebut mudah untuk diinternalisasikan pada pasangan yang baru dan sedang membangun rumah tangga.

Harapan kedepannya adalah kebermanfaatan model hipotetik ini yang dapat acuan bagi guru BK/ konselor, khususnya Guru BK/konselor dalam mempraktekkan BK Keluarga untuk masyarakat Melayu Sambas. Bagi anak-anak diharapkan memberikan kontribusi dalam upaya penanganan berbagai masalah anak yang faktor penyebabnya berkaitan dengan keluarga.

II. METODE

Metode penelitian penguatan nilai-nilai Tradisi pernikahan Melayu Sambas dan dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga" menggunakan jenis penelitian *Mix Methode* dengan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*), merupakan metode untuk melakukan penelitian, mengembangkan dan menguji suatu produk, (Samsudi, 2009: 86). Pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Borg & Gall (1993) mencakup sepuluh langkah utama, akan tetapi untuk penelitian bidang pendidikan dikelompokkan menjadi tiga tahap: 1) tahap studi pendahuluan, 2) tahap pengembangan, dan 3) tahap validasi, (Samsudi, 2009: 89-90). Rancangan penelitian pengembangan model BK Keluarga mengikuti prosedur penelitian dan pengembangan sebagaimana disampaikan oleh Samsudi (2009) di atas dengan rincian: (1) tahap studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap validasi.



Gambar 1 Tahapan Pengembangan Model BK Keluarga

Subjek penelitian adalah masyarakat Melayu Sambas yang masih menganut dan menjalankan tradisi pernikahan Melayu Sambas yang terdiri dari 6 orang dan 2 orang akademisi yang bersuku melayu Sambas. Teknik dan alat pengumpul data menggunakan teknik komunikasi langsung dan studi dokumenter berupa alat pengumpul data panduan wawancara dan video tradisi pernikahan.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dilakukan untuk menelaah nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambas sebagaimana diperoleh dari hasil wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Interaktif model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Selanjutnya analisis dilakukan untuk menyimpulkan model BK Keluarga berbasis Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas sesuai atau tidak sesuai digunakan untuk masyarakat Melayu Sambas atau masyarakat melayu sekitarnya. Sesuai. Model tersebut dianalisis melalui lembar validasi produk yang sebelumnya dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data yang digunakan menggunakan rumus persentase untuk menyimpulkan

model BK keluarga berbasis nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambas sesuai atau tidak sesuai untuk diterapkan pada masyarakat Melayu Sambas dan melayu sekitarnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas dan Implikasinya dalam BK Keluarga

Nilai-nilai dari tradisi pernikahan Melayu Sambas dikaji dari serangkaian kegiatan tradisi pernikahan dan bahan atau alat yang digunakan dalam tradisi tersebut, baik tradisi sebelum pernikahan, pada saat pernikahan dan tradisi setelah pernikahan. Nilai-nilai dari tradisi pernikahan melayu sambas mencakup nilai; 1) Penghargaan dan permohonan izin, 2) nilai-nilai pengharapan (langgeng, keturunan yang baik, penerimaan/pengakuan) 3) Nilai cinta, 4) nilai Ketabahan dan pengorbanan. 5) Ketertarikan dan Kecantikan tercermin dari kegiatan, 6) Kerjasama dan gotong royong, 7) Tanggungjawab dan keseriusan, 8) Do'a restu, 9). Kesepakatan dan perjanjian, 10) Kebersamaan, kekeluargaan dan silaturahmi 11) Kesadaran, keinginan dan keinsafan meninggalkan kebiasaan yang tidak bermanfaat.

Nilai penghargaan dan permohonan izin, pengharapan (langgeng, keturunan yang baik, penerimaan/pengakuan) ketabahan dan pengorbanan tercermin dalam kegiatan minang, melamar/antar cikram. Nilai cinta tercermin dalam kegiatan "minang, melamar, atau antar cikram", "antar uang" dan "makan seperindokan". Nilai ketertarikan dan kecantikan tercermin dari kegiatan "bepallam", "bekasai", "betangas" dan "beinai". Nilai kerjasama dan gotong royong tercermin dari kegiatan "molah tarup", "antar pakatan" dan "makan seperindokan". Nilai tanggungjawab dan keseriusan tercermin dalam kegiatan "antar uang". Nilai do'a restu tercermin dalam kegiatan "nurukan penganten", "serah terimak", "arak-arakan" dan "serah terimak". Nilai kesepakatan dan perjanjian tercermin dalam kegiatan "akad nikah". Nilai kebersamaan, kekeluargaan dan silaturahmi hampir tercermin disemua serangkaian tradisi pernikahan melayu sambas, bermula dari tradisi sebelum pernikahan, pada saat pernikahan sampailah pada pelaksanaan tradisi setelah pernikahan. Sedangkan nilai kesadaran, keinginan dan keinsafan meninggalkan kebiasaan yang tidak bermanfaat tercermin dalam kegiatan "maded buong-buong".

Nilai-nilai tersebut perlu dikuatkan dalam upaya membantu terwujudnya keluarga yang harmonis

dan sejahtera, yang dituangkan dalam kerangka konsep layanan bimbingan dan konseling keluarga.

2. Pengembangan Model BK Keluarga dengan Penguatan Nilai-nilai Tradisi Melayu Sambas

Model BK Keluarga dengan penguatan nilai-nilai tradisi Melayu Sambas dikembangkan dengan mengadopsi kerangka pendekatan atau model konseling yang terdiri dari rancangan; 1) Konsep Utama (Pandangan tentang Hakikat Keluarga), 2) Asumsi Keluarga yang Bermasalah, 3) Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga, 4) Fungsi dan Peran Konselor Keluarga, 5) Pengalaman Klien dalam BK Keluarga, 6) Hubungan Antara Konselor dan Klien, 7) Teknik-teknik BK Keluarga, dan 8) Kelebihan dan Keterbatasan. Kerangka pendekatan atau model konseling tersebut dirumuskan berdasarkan intisari kerangka nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambas.

a. Konsep Utama (Pandangan tentang Hakikat Keluarga).

Keluarga merupakan satu kesatuan dari beberapa jiwa dan raga yang sepakat dan berjanji membangun keluarga harmonis melalui kerjasama, rasa tanggungjawab, saling menghargai, penenerimaan, ketabahan, keiklasan dan pengorbanan, serta pengharapan, sehingga terbentuk keluarga yang sejahtera. Beberapa pengharapan seperti keluarga yang langgeng, mempunyai keturunan yang soleh soleha atau adanya penerimaan atau pengakuan membutuhkan adanya kesadaran, keinginan dan keinsafan dari kedua belah pihak laki-laki (seorang calon ayah atau ayah dan perempuan (seorang calon ibu atau ibu) untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik atau tidak bermanfaat sebelum mereka membangun sebuah keluarga melalui ikatan pernikahan.

b. Asumsi Keluarga yang Bermasalah (Potensi Keluarga Bermasalah)

Beberapa indikator hubungan keluarga yang bermasalah diantaranya:

- 1) Tidak saling menghargai antar pasangan atau orangtua dengan anak.
- 2) Pengharapan yang tidak kunjung datang (belum mendapatkan keturunan, penerimaan yang tidak utuh atau tidak diterima oleh pihak keluarga, dan lain-lain).
- 3) Tidak adanya kesepakatan atau kurangnya komunikasi baik anggota keluarga

- 4) Rasa cinta yang tidak utuh, berkurang atau tidak sempurna.
- 5) Kurang atau terabaikannya ketabahan dan pengorbanan.
- 6) Berkurangnya rasa ketertarikan dan kecantikan (minat seksual pada pasangan)
- 7) Tidak adanya kerjasama dalam keluarga
- 8) Peran dan tanggungjawab yang tidak seimbang
- 9) Restu yang terabaikan atau tidak adanya restu dari kedua orangtua,
- 10) Kurangnya kebersamaan dalam keluarga
- 11) Ketidaksadaran, ketidakinginan dan ketidakinsafan meninggalkan kebiasaan yang tidak bermanfaat di waktu gadis atau lajang.

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga.

Bimbingan dan konseling keluarga berupaya untuk mencegah hubungan yang berpotensi menimbulkan masalah, mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam hubungan dan memperbaiki hubungan yang tidak baik anggota keluarga sehingga terwujudnya keluarga harmonis dan sejahtera.

d. Fungsi dan Peran Konselor Keluarga.

- 1) Membantu terbentuknya hubungan yang saling menghargai antara pasangan atau hubungan antara orangtua dengan anak.
- 2) Membantu mengembangkan kehidupan efektif dalam menghadapi pengharapan yang tidak kunjung datang (belum mendapatkan keturunan, penerimaan yang tidak utuh dan lainnya).
- 3) Membantu mengembangkankesepakatan dan komunikasi dan kerjasama yang baik dalam anggota keluarga.
- 4) Membantu meningkatkan komitmen terhadap kesepakatan yang telah dibuat.
- 5) Membantu meningkatkan dan rekonstruksi rasa cinta yang tidak utuh, berkurang atau tidak sempurna.
- 6) Membantu meningkatkan kesabaran, ketabahan dan pengorbanan yang tepat dalam mengharungi permasalahan keluarga.
- 7) Meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga ketertarikan dan kecantikan.
- 8) Meningkatkan kesadaran usia dan hubungannya dengan ketertarikan dan kecantikan.

- 9) Meningkatkan kesadaran peran dan tanggungjawab masing-masing suami, istri dan anak.
 - 10) Mediator dengan pihak keluarga lain berkaitan restu yang terabaikan atau perselisihan antara keluarga.
 - 11) Mengembangkan kesadaran keinginan dan keinsafan meninggalkan kebiasaan yang tidak bermanfaat dan lebih fokus pada kepentingan keluarga.
- e. Pengalaman Klien dalam BK Keluarga.
- Hubungan keluarga yang tidak harmonis, keretakan dalam hubungan, sampai terjadinya perceraian diakibatkan oleh sekumpulan faktor yang bersumber dari pasangan maupun dari keluarga pasangan. Individu yang membangun dan menjalani keluarga harus berupaya sekuat mungkin menjaga, mempertahankan dan memperbaiki keharmonisan dalam keluarga. BK Keluarga membantu klien menjaga, mempertahankan dan memperbaiki ketidakharmonisan hubungan keluarga. Klien mengeksplor peran dan tanggungjawab yang telah dilakukan, menyadari keterbatasan atau kesalahan masing-masing. Selanjutnya secara perlahan mengembangkan sikap sesuai dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam hubungan keluarga.
- f. Hubungan Antara Konselor dan Klien.
- Hubungan antara konselor dan klien merupakan hubungan yang membantu. Konselor bersama keluarga bekerja bersama untuk memecahkan permasalahan yang mengganggu dalam keharmonisan keluarga. Konselor membantu klien meningkatkan kesadaran peran dan tanggungjawab dalam hubungan keluarga. Sebagai bentuk upaya konselor meningkatkan kesadaran konselor dapat mengarahkan klien mengeksplor identitas atau status diri, mengeksplor peran dan tanggungjawab sesuai statusnya dan mengeksplor hal-hal yang sudah dan belum dilakukan sesuai dengan peran dan tanggungjawab dalam keluarga. Sebelum proses pemecahan masalah, konselor bersama klien membuat kesepakatan terkait arah atau tujuan yang ingin dicapai dari proses konseling keluarga. Klien harus konsisten terhadap kesepakatan yang telah ditetapkan.
- g. Teknik-teknik BK Keluarga
- 1) Eksplorasi; Konselor membantu klien mengeksplorasi peran dan tanggungjawab yang sudah atau belum dilakukan sesuai dengan perannya dalam keluarga. Konselor menyampaikan beberapa peran dan tanggungjawab sebagai masing-masing anggota keluarga, selanjutnya meminta klien memilah peran dan tanggung jawab yang sudah dilaksanakan atau belum.
 - 2) Diam; Konselor memilih diam untuk meminta klien bercerita tentang kronologi munculnya masalah, mendengarkan dan menganalisis faktor utama yang menjada pangkal munculnya masalah.
 - 3) Rekonstruksi; Konselor membantu klien membangun kembali rasa cinta yang mulai atau telah pudar dengan mengeksplor hal-hal baik yang telah dilakukan selama perjalanan membangun keluarga, dan belajar menerima dan mengiklaskan kekurangan dari pasangan. Rekonstruksi juga dilakukan konselor untuk membantu rasa keputusasaan klien dalam mempertahankan hubungan keluarga atau membangun kembali rasa ketabahan dan pengorbanan yang terabaikan.
 - 4) *Bejelujur*, konselor sebagai mediator, membantu klien menengahi dan mengkomunikasikan penyelesaian masalah yang disebabkan oleh pasangan atau pihak ketiga (anak, orangtua pasangan, keluarga pihak pasangan, atau orang lain).
 - 5) Teknik Kursi Kosong; Konselor membantu klien untuk bersikap tegas atas hak yang terabaikan oleh pasangan. Namun dalam prosesnya konselor mengajarkan klien bertanggungjawab dan mengajarkan cara berkomunikasi yang baik tanpa mengabaikan rasa hormat dan cinta dengan pasangan.
- h. Kelebihan dan Keterbatasan.
- Kelebihan:
- 1) Serangkaian kegiatan Konseling dilakukan berdasarkan pertimbangan kearifan lokal dengan bermodalkan penguatan nilai-nilai yang sampai saat ini masih bertahan bagi masyarakat Melayu Sambas.
 - 2) Penguatan nilai-nilai yang menjadi modal dalam proses konseling juga menjadi tuntutan masyarakat. Ini sebuah kekuatan sosial yang berpengaruh pada hati nurani masing-masing pasangan untuk mempertahankan hubungan keluarga.

Keterbatasan:

- 1) Model hipotetik BK keluarga berbasis Nilai-nilai tradisi melayu sambah tidak menjamin dapat diterapkan untuk masyarakat suku lainnya.
 - 2) Nilai-nilai sebagaimana dibutuhkan dalam hubungan keluarga dalam diri pasangan tidak terbentuk secara instan, karakter yang terbentuk sejak dini berpengaruh kepribadian yang menjalani kehidupan rumah tangga, sehingga berpengaruh dalam upaya pemberian bantuan pada pasangan tersebut.
3. Kesimpulan Model Hipotetik BK Keluarga dengan penguatan Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambah yang Diterapkan pada Masyarakat Melayu Sambah.

Pegembangan model hipotetik BK keluarga berbasis nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambah divalidasi oleh akademisi dan praktisi (pemuka masyarakat pelaksana tradisi pernikahan Melayu Sambah) melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) Hasil FGD disimpulkan bahwa model hipotetis sesuai diterapkan pada masyarakat melayu sambah dan sekitarnya, namun dengan harapan model tersebut dapat diujicoba pada sekelompok keluarga.

Lingkungan masyarakat terkecil dimana individu tumbuh dan berkembang dan menjalin keterikatan emosional adalah keluarga. Setiap insan yang lahir ke dunia mempunyai keluarga yang saling menjaga satu sama lainnya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab melalui keluarga yang sehat hidup seseorang lebih bermakna, bahagia dan tentram. Namora Lumongga Lubis, (2013: 210) menyatakan: "Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), *extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan *blended family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya)". Sedangkan menurut Sri Lestari (2004: 5) menyatakan: "Keluarga adalah kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan".

Konseling keluarga sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang, sehingga anggota keluarga dapat merasakan nyaman. Konseling keluarga merupakan suatu proses bantuan kepada individu yang ada dalam suatu keluarga. Berbagai kendala dan permasalahan yang terjadi dikeluarga menuntut

penanganan yang diatur dalam konteks konseling keluarga.

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga, (Sofyan S. Willis: 2008: 8). Berbagai faktor penyebab terjadinya ketidakharmonisan, keretakan dalam hubungan keluarga, yang salah satunya faktor internal yaitu nilai-nilai yang diabaikan dalam hubungan keluarga. Budaya yang kaya akan nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi, termasuklah tradisi pernikahan Melayu Sambah, beberapa nilainya dianggap relevan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Peneliti berasumsi nilai tersebut perlu dikuatkan dalam upaya pemberian bantuan keluarga yang tidak harmonis, terancam terjadinya perceraian. Oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji secara mendalam yang dituangkan dalam riset pengembangan model hipotetik BK keluarga berbasis nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambah. Hasil FGD diperoleh kesimpulan bahwa model hipotetik BK keluarga berbasis nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambah sesuai diterapkan untuk masyarakat melayu sambah dan melayu sekitarnya..

IV. KESIMPULAN

The Nilai-nilai dari tradisi pernikahan Melayu Sambah mencakup nilai; 1) Penghargaan dan permohonan izin, 2) nilai-nilai pengharapan, 3) cinta, 4) ketabahan dan pengorbanan. 5) ketertarikan dan kecantikan, 6) kerjasama dan gotong royong, 7) tanggungjawab dan keseriusan, 8) do'a restu, 9) kesepakatan dan perjanjian, 10) kebersamaan, kekeluargaan dan silaturahmi 11) kesadaran, keinginan dan keinsafan meninggalkan kebiasaan yang tidak bermanfaat.

Model BK Keluarga dengan penguatan nilai-nilai tradisi Melayu Sambah dikembangkan dengan mengadopsi kerangka pendekatan atau model konseling yang terdiri dari rancangan; 1) Konsep Utama (Pandangan tentang Hakikat Keluarga), 2) Asumsi Keluarga yang Bermasalah, 3) Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga, 4) Fungsi dan Peran Konselor Keluarga, 5) Pengalaman Klien dalam BK Keluarga, 6) Hubungan Antara Konselor dan Klien, 7) Teknik-teknik BK Keluarga, dan 8) Kelebihan dan Keterbatasan. Kerangka pendekatan atau model konseling tersebut dirumuskan berdasarkan intisari kerangka nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambah.

Pegembangan model hipotetik BK keluarga dengan penguatan nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambas berdasarkan validasi akademisi dan praktisi (pemuka masyarakat pelaksana tradisi pernikahan Melayu Sambas) dapat disimpulkan model hipotetis sesuai diterapkan pada masyarakat Melayu Sambas, namun dengan harapan model tersebut dapat diujicoba pada sekelompok keluarga.

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut bagi praktisi bimbingan dan konseling keluarga agar dalam pemberian bantuan dapat menguatkan nilai-nilai tersebut pada keluarga yang mengalami ketidakharmonisan rumah tangga. Bagi yang tertarik untuk memperdalam riset terkait BK keluarga berbasis nilai-nilai kerarifan lokal sekiranya dapat mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaspullah. (2010). *Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas*. UIN Sunan Kalijaga. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Studi Islam
- Lubis, M.N. (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group.
- M. Zikri Wiguna¹, Ramadhan Kusuma Yuda², Indriyana Uli (2017). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas*. Jurnal Pendidikan Bahasa; IKIP PGRI Pontianak. Vol. 6, No. 1. Hal; 114-129.
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Pres
- Sofyan S. Willis (2008). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta.
- Sri Lestari (2004) *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Depok: Rineka Cipta.